

**PERAN MAJELIS SHOLAWAT TERHADAP KARAKTER RELIGIUSITAS
SISWA MTsN 1 JEPARA**

Oleh : Muhammad Yuzka Daniel Maula

Pembimbing : Zaenal Abidin S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Masa remaja atau masa menjadi siswa MTs merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja akan diuji dengan banyak problematika kehidupan yang akan menuntun mereka menemukan identitas dirinya. Dengan adanya Majelis sholawat ini memberikan dedikasi kepada untuk lebih mencintai Rasulullah dengan memperbanyak sholawat, memperdalam pengetahuan Agama Islam dengan mengerjakan ibadah serta amaliyah lainnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang telah di susun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran majelis sholawat terhadap karakter religiusitas siswa MTs N 1 Jepara.

Kata Kunci: Majelis, Sholawat, Karakter Religius.

Latar Belakang

Dampak negatif globalisasi telah mengakibatkan nilai-nilai moral, semangat patriotisme, dan ciri khas yang menarik (karakter) dari individu dan masyarakat bangsa dan Negara kita semakin memudar, Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya kekerasan, tindakan asusila, perusakan,

perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan sifat religiusitas. Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan saja. Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, akan tetapi bisa didapatkan juga melalui pendidikan atau lembaga non-formal, misalnya

majelis sholawat. Disini penulis akan menjelaskan majelis sholawat yang menjadi objek penelitian.

Majelis sholawat ini memberikan dedikasi kepada siswa untuk lebih mencintai Rasulullah dengan memperbanyak sholawat, memperdalam pengetahuan Agama Islam dengan mengerjakan ibadah serta amaliyah lainnya dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif.² Dimana yang dahulunya masyarakat sekitar kurang mengerti akan ajaran agama dan masih sering terjadinya tindak kriminal, kerusakan dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Dengan diadakannya majelis ini masyarakat menjadi lebih religius dan tertanam jiwa positif karena merasa bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama serta memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi hamba Allah yang diridhoi dan menjadi warga negara yang baik.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain.

Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati dirinya. Karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.³ Sedangkan kata "Religius" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai suatu hal yang bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Dalam bahasa latin "religi" berasal dari kata "Religare" yang merupakan bahasa latin, yang memiliki arti yaitu membaca dan mengumpulkan.

Siswa MTsN 1 Jepara adalah siswa yang memiliki sifat yang berbeda, ada yang suka religi dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam "Peran Majelis Sholawat

Terhadap Karakter Religiusitas Siswa MTsN 1 Jepara"

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah peran majelis sholawat dalam karakter religiusitas siswa MTs N 1 Jepara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah di susun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peran majelis sholawat terhadap karakter religiusitas siswa MTs N 1 Jepara

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya pada deskriptif kualitatif. dalam pendekatan kualitatif penelitian akan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dibandingkan dengan melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus

perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Kajian Pustaka

Majelis. Majelis adalah bentuk kata tempat, dari fi'il aa(kata kerja): jalasa yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul". Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka.

Sedangkan shalawat merupakan bentuk jamak yang berasal dari bahasa Arab الصلوات bentuk kata tunggalnya adalah kata shalat, الصلاة yang berarti berdo'a atau mendoakan. Secara bahasa, ada yang mengartikan do'a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah SAW.⁸ Manfaat dari sholawat diantaranya adalah sebagai bentuk syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, dan sebagai bentuk atau cara memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya, serta mahabbah (kecintaan) kepada beliau.

Kata karakter merupakan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti character, yang bermakna huruf, peran, sifat. Akan tetapi characteristic bermakna sifat yang ada di dalam diri manusia. Sehingga menurut istilah bahwa karakter adalah segala sifat atau watak

manusia yang bersifat tetap yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu adalah kejiwaan, budi pekerti, sikap seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.⁹ Sedangkan kata "Religius" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai suatu hal yang bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Dalam bahasa latin "religi" berasal dari kata "Religare" yang merupakan bahasa latin, yang memiliki arti yaitu membaca dan mengumpulkan. Dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Ngainun Na'im mengatakan bahwa: "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari".

Siswa MTsN 1 Jepara adalah siswa yang rata-rata memiliki karakter

berbeda beda, karna di sekolah banyak siswa dari penjurur kabupaten dan adapula yang luar kota.

Pembahasan

Masa remaja atau masa menjadi siswa MTs merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja akan diuji dengan banyak problematika kehidupan yang akan menuntun mereka menemukan identitas dirinya. Dalam menyelesaikan setiap problematika, mereka akan sangat dipengaruhi dengan berbagai faktor, baik faktor internal yaitu hal-hal yang muncul dari dirinya sendiri, maupun faktor eksternal yaitu hal-hal yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan usia remaja, pendekatan dakwah, dirasa memang lebih tepat untuk diterapkan. Hal itu dikarenakan pada fase remaja, seseorang akan lebih aktif dan tertantang untuk mencoba hal-hal baru. Pada fase remaja, seseorang akan mengalami proses pencarian jati diri, sehingga mereka akan lebih mudah untuk tergiur dengan hal-hal baru. Menyikapi hal tersebut, diharuskan

adanya bimbingan agar hasrat keingintahuan mereka bisa tersalurkan dengan benar.

Dengan adanya majelis sholawat Suatu hal akan terasa nyaman dan mudah kita lakukan ketika sudah biasa melakukannya. Begitu juga dengan kebiasaan bersholawat dan mencintai ilmu agama. Jika seseorang jarang mengikuti majelis-majelis ta'lim dan sholawat, secara tidak langsung mereka akan merasa asing akan hal itu. Pengenalan dan penyampaian dakwah pun akan berbeda-beda. Seperti halnya dalam pengajian saja, da'i yang menyampaikan dakwahnya akan berbeda-beda caranya. Hal itu dilakukan agar mad'u yang mendengarkan itu tidak bosan dan tertarik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu mendengarkan pengajian-pengajian seperti itu termasuk salah satu jalan untuk mempermudah seseorang mencintai ilmu agama.

Sebuah majelis selain memiliki strategi dalam pelaksanaan kegiatannya, tentunya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dakwah memang menjadi tujuan utama untuk alasan berdirinya sebuah

majelis. Akan tetapi disetiap majelis akan memiliki tujuan-tujuan khusus yang berbeda-beda. Begitu pula dengan majelis ta'lim dan sholawat. Pencapaian tujuan dari sebuah majelis tentunya dilihat dari seberapa jauh keberhasilan yang telah dicapai majelis ta'lim dan sholawat tersebut dalam menyampaikan dakwahnya terhadap jama'ahnya.



Hal tersebut juga terjadi pada majelis sholawat yang ada di sekolah. Terdapat banyak perubahan signifikan yang terjadi pada para siswa jama'ah majelis sholawat ini. Siswa yang dulunya memiliki latar belakang yang hampir mencapai lingkup degradasi moral, kini sudah banyak membawa perubahan.



Dari pernyataan diatas tersebut dapat diketahui bahwasanya dengan majelis sholawat yang baik dapat memberikan dampak yang baik juga pada siswa. Perubahan kebiasaan, tingkah laku dan juga peningkatan mereka dalam pengetahuan keagamaan membuat karakter religius mereka juga semakin meningkat. Dengan begitu pandangan baik dari masyarakat pun menyertai perkembangan mereka. Ditambah lagi dengan perilaku sosial mereka yang juga menjadi lebih baik karena terbiasa berbaur dengan masyarakat luas. Sehingga mereka mendapatkan kepercayaan lebih. Seperti halnya majelis ta'lim dan sholawat. Majelis ini memiliki berbagai strategi yang diterapkan kepada jama'ahnya, sebagai upaya meningkatkan karakter religiusnya. Selain itu, dalam karakter religius terdapat indikator-indikator nilai religius di antaranya yaitu

menentukan pilihan dengan mengacu pada ajaran agama dan menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan idenya.

Jadi dapat di bedakan siswa yang sering ke majelis sholat dengan yang tidak. Dari segi perilaku, sifat, dan tingkahnya. Dan biasanya siswa yang sering ikut ke majelis sholat cenderung baik akhlaknya, dan juga pendiam.

Simpulan

Simpulan dari pernyataan di atas adalah majelis sholat sangat berperan penting bagi siswa-siswa di sekolah dari segi sifat, kebiasaan, perilaku dan banyak sekali manfaat dari majelis sholat, yang dulunya kurang beretika baik maka setelah ikut majelis sholat sedikit demi sedikit akan beretika baik dan religius. Oleh karena itu ayo para siswa ikutlah majelis majelis sholat di sekitar. Karna dapat membuat kalian lebih religius, dan juga dengan majelis sholat kalian akan bisa berkumpul bersama orang orang sholih. Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa yang duduk bersama orang orang

sholih sama dengan duduk bersamaku (Rasulullah SAW)"

Daftar Pustaka

Nur Antikah Labiq (15311552) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Skripsi dengan judul "Peran Majelis Sholawat dalam Membangun Karakter Religiusitas dan Nasionalisme Pemuda (Study Kasus di Majelis Cinta Rasul Jatibarang-Brebes)"

Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), cet. I, h. 5-7

Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 (Juni, 2019), 47.

Sandu Siyoto, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet ke-21 (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

Tia Mar'atus Sholiha, et al.,
"Peran Majelis Dzikir dalam
Pembinaan Akhlak Remaja Putri
(Majelis Dzikir Al-Masruriyyah,
Cipinang Besar Selatan, Jakarta
Timur)," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.
10 No. 2, (2014)

S. Askar, *Kamus Arab-
Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayan
Publishing, 2009), cetakan pertama,
423.

Muadilah Hs. Bunganegara,
"Pemaknaan Shalawat; Pandangan
Majelis Dzikir Haqqul Yaqin," *Jurnal
Tahdis*, Vol 9 No. 2, (2018), 185.

Dian Popi Oktari dan Aceng
Kosasih, "Pendidikan Karakter
Religius dan Mandiri di Pesantren,"
Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28,
No. 1 (Juni, 2019), 47.